

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Alat Pelindung Diri adalah peralatan yang harus disediakan oleh instansi, pengusaha untuk setiap pekerjaanya (karyawan). Alat pelindung diri merupakan peralatan keselamatan yang harus digunakan oleh tenaga kerja apabila berada dalam lingkungan kerja yang berbahaya (Cahyono, 2004). Alat Pelindung Diri adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja (Budianto, 2005).

Menurut laporan di Amerika Serikat pada tahun 2001 terdapat 57 kasus tenaga kesehatan yang terinfeksi HIV/AIDS akibat pekerjaan. Dari 57 kasus tersebut, 24 kasus diantaranya (42%) dialami oleh perawat atau bidan. Data dari injection safety survey yang dilakukan oleh WHO mengungkap di Asia, Afrika, dan Mediteran timur, seorang tenaga kesehatan rata-rata mengalami cedera benda tajam sebanyak 4 kali pertahun. Dua penyebab yang paling umum dari cedera benda tajam ini yaitu penutupan jarum suntik dengan dua tangan dan pengumpulan dan pembuangan limbah yang tidak aman (WHO, 2003).

Selain HIV/AIDS merupakan *new emerging diseases*, dan merupakan pandemi pada semua kawasan, penyakit ini telah sejak lama menyita perhatian berbagai kalangan, tidak hanya terkait dengan domain kesehatan saja. Di Indonesia terdapat 19.973 kasus dengan angka kematian 3.846 orang (Kemenkes, 2010). Di Provinsi Riau, pada tahun 2007 terdapat 166 kasus AIDS dengan jumlah penderita yang meninggal sebanyak 61 orang, tahun 2008 sebanyak 364 penderita dengan jumlah yang meninggal 116 orang, dan pada tahun 2009 sebanyak 475 penderita dengan jumlah kematian sebanyak 131 orang (Kemenkes, 2010).

Pengangkutan limbah merupakan profesi yang beresiko terinfeksi virus dari pasien. Angka kejadian tenaga kesehatan yang tertular HIV/AIDS cenderung tinggi. Karena itu diperlukan kewaspadaan menyeluruh bagi tenaga kesehatan.

Penularan ini dapat terjadi melalui kulit yang terluka oleh jarum, pisau dan benda tajam lain atau paparan selaput lendir dengan cairan tubuh (Sartika, 2013).

Prosedur kerja yang sistematis dalam pelaksanaan tugas dalam pengangkutan limbah infeksius, termasuk pengolahan limbah yang berbahaya merupakan faktor yang terpenting dalam sistem pengangkutan limbah infeksius secara menyeluruh. Untuk menjamin keselamatan dirinya, salah satu persyaratan tersebut adalah pada pemakaian alat pelindung diri berupa sarung tangan, sepatu safety, masker, sarung kepala, dan baju safety. Selain itu aspek petugas sendiri terhadap disiplin pemakaian alat pelindung diri (APD) dan higiene petugas sehabis pengangkutan limbah sampel berupa pencucian tangan tidak boleh diabaikan. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia (Sartika, 2013).

Penerapan budaya “aman dan sehat dalam bekerja” hendaknya dilaksanakan pada semua Institusi di Sektor Kesehatan termasuk Laboratorium Kesehatan, Oleh sebab itu pihak manajemen di tempat kerja harus ikut bertanggung jawab untuk menyediakan APD yang layak bagi karyawannya (Notoatmojo, 2010). Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, pada pasal 3 ayat (1) butir (f) dijelaskan bahwa institusi/organisasi penyelenggaraan kegiatan wajib menyediakan APD untuk semua pekerjaannya.

Limbah infeksius adalah limbah yang diduga mengandung patogen (bakteri, virus, parasit dan jamur) dalam jumlah yang cukup untuk menyebabkan penyakit pada pejamu yang rentan, misalnya: kultur dan stok agent limbah infeksius dari aktifitas pengelolaan UTDD PMI, limbah hasil donor darah dari pendonor yang menderita penyakit menula, alat atau material lain yang tersentuh orang sakit (Sartika, 2013).

Sebagaimana diperkirakan WHO (2006), bahwa sekitar 10%-25% limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit, puskesmas dan PMI merupakan limbah yang terkontaminasi oleh infeksius agent dan potensial membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Sebagai contoh, keberadaan alat suntik jika pengelolaan

pembuangannya tidak benar, berpotensi besar dapat menularkan penyakit kepada petugas kesehatan tersebut.

Salah satu poin terpenting di dalam alur kegiatan di organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan, yaitu palam merah Indonesia (PMI) ialah penerapan manajemen risiko terutama pada saat pengangkutan limbah infeksius yang dilakukan oleh petugas khusus. Manajemen risiko ialah manajemen risiko harus dilakukan di seluruh aktivitas organisasi untuk menentukan kegiatan organisasi yang mengandung potensi bahaya dan menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (OHSAS 18001, Ramli 2010).

Peranan manajemen risiko dalam organisasi yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan PMI ialah dalam rangka mengurangi tingkat keterpaparan petugas pengangkutan limbah terhadap zat atau bahan-bahan berbahaya yang terkandung dalam limbah infeksius selama bekerja, mengurangi tingkat penyakit akibat kerja dan untuk meningkatkan produktivitas yang berlandaskan kepada perbaikan daya kerja, faktor manusianya sendiri terhadap sikap kerja serta perlindungan terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu, PMI perlu membuat kebijakan tentang manajemen risiko terhadap perlindungan tenaga kerja (dalam hal ini ialah para petugas pengangkutan limbah infeksius) seperti penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja dan sikap kerja yang sesuai dengan SOP yang telah dibuat oleh instansi tersebut, sehingga dapat meminimumkan risiko kecelakaan akibat kerja dan meminimumkan angka penyakit akibat kerja (OHSAS 18001, Ramli 2010).

UTDD PMI sering kali mengadakan donor darah atau transfusi darah oleh karna itu UTDD PMI ini menghasilkan limbah infeksius seperti suntikan, kantong darah dll. Berdasarkan survei pendahuluan masih banyak petugas pengangkutan atau pengolahan limbah infeksius di PMI Jakarta Pusat yang kurang memperhatikan dengan keselamatan dirinya. Seperti tidak menggunakan alat pelindung diri saat pengangkutan limbah, sedangkan di PMI Jakarta Pusat sudah menyediakan alat pelindung diri untuk petugas pengangkutan atau pengolahan limbah infeksius. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor *host* (pengetahuan, pengalaman pelatihan) dan faktor *environment* (pengetahuan

tentang kebijakan mengenai Alat pelindung Diri APD) yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Petugas Pengangkutan Limbah Infeksius di UTDD PMI Jakarta Pusat.

I.2 Rumusan Masalah

Kelelahan kerja memberi kontribusi lebih dari 50% untuk kejadian kecelakaan kerja (Sartika, 2013). Data dari *International Labour Organization* (ILO) bahwa setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi (BPJS Ketenagakerjaan, 2015). Berdasarkan data Kanwil BPJS Ketenagakerjaan DKI Jakarta, sejak Januari hingga Desember 2016, terdapat 5.889 kasus kecelakaan kerja. Kasus Kecelakaan kerja sektor jasa konstruksi menyumbang 463 kasus (Feryanto, 2017). Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor *host* (pengetahuan, pengalaman pelatihan) dan faktor *environment* (pengetahuan tentang kebijakan mengenai Alat pelindung Diri APD) yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Petugas Pengangkutan Limbah Infeksius di UTDD PMI Jakarta Pusat.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius?
- b. Bagaimana gambaran karakteristik (usia, pendidikan, masa kerja) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius?
- c. Bagaimana gambaran faktor *host* (pengetahuan, pengalaman pelatihan) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius?
- d. Bagaimana gambaran faktor *environment* (kebijakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius?

- e. Apakah terdapat hubungan faktor *host* (pengetahuan, pengalaman pelatihan) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius?
- f. Apakah terdapat hubungan faktor *environment* (pengetahuan tentang kebijakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada petugas pengangkutan limbah infeksius di Unit Transfusi Darah Daerah PMI Jakarta Pusat Tahun 2017.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius.
- b. Mengidentifikasi karakteristik (usia, pendidikan, masa kerja) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius.
- c. Mengidentifikasi faktor *host* (pengetahuan, pengalaman pelatihan) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius.
- d. Mengidentifikasi faktor *environment* (kebijakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius.
- e. Mengetahui hubungan faktor *host* (pengetahuan, pengalaman pelatihan) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius.
- f. Mengetahui hubungan faktor *environment* (pengetahuan tentang kebijakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkutan limbah infeksius

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

I.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi pembaca mengenai dampak risiko keselamatan kesehatan kerja khususnya bagi mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

Manfaat bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk peneliti mengaplikasikan teori yang telah didapat selama kegiatan perkuliahan untuk dapat diterapkan di tempat penelitian.

I.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi UTDD PMI Jakarta Pusat Tahun 2017 hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak UTDD PMI Jakarta Pusat Tahun 2017. Khususnya pada petugas yang bertugas pada proses pengangkutan limbah infeksius dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijaksanaan langkah pengambilan risiko keselamatan kesehatan kerja.

I.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2017 di UTDD PMI Jakarta Pusat. Penelitian ini termasuk Kuantitatif dengan *design Cross Sectional* yang berjumlah 35 responden secara total sampling terhadap pekerja pengangkutan limbah di UTDD PMI Jakarta. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkutan limbah infeksius di UTDD PMI Jakarta. Data yang lain ini akan diambil seperti karakteristik responden. Peneliti menggunakan kuesioner dan lembar observasi dan menghitung karakteristik (usia, pendidikan, masa kerja) faktor *host* (pengetahuan dan pengalaman pelatihan) dan faktor *environment* (pengetahuan tentang kebijakan penggunaan APD).